

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan gambaran dari objek penelitian mengenai proses semiosis yang terjadi dalam hadis-hadis semiotik menggunakan teori semiotika komunikasi Umberto Eco.

#### 1. Semiotika Hadis

Teori semiotika hadis merupakan bentuk kombinasi antara teori ilmu hadis dengan semiotika. Dalam hal ini, guna menemukan pembahasan Semiotika Hadis yang benar, maka pertama kali yang harus dilakukan adalah mengurai konsep teori semiotika. Di sini penulis menggunakan konsep teori semiotika komunikasi dari Umberto Eco. Menurut teori Eco, dalam semiotika komunikasi terdapat delapan komponen yang harus terpenuhi. Delapan komponen ini adalah *source* (produsen tanda) – *transmitter* (pengirim tanda) – *signal I* (sinyal penghantar tanda dari *transmitter*) – *channel* (wahana sinyal) – *signal II* (sinyal yang digunakan *receiver* untuk menangkap tanda) – *receiver* (penerima tanda) – *message* (pesan yang dipahami oleh *receiver*) – *destination* (tujuan kenapa tanda itu diterima oleh *receiver*).<sup>1</sup>

Dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Eco menjelaskan bagaimana komponen tersebut dipahami dengan mengilustrasikan *de Mauro*,<sup>2</sup> yaitu fenomena seorang insinyur ingin mengetahui keadaan air di sebuah bendungan dengan alat sensorik. Bendungan di sini merupakan *source*, sementara sensor pengukuran air disebut *transmitter*. Dalam alat sensor terdapat detektor yang berfungsi sebagai *signal I*. Kemudian signal ini berjalan pada kabel yang berfungsi sebagai *channel* sampai kepada alarm di ruang insinyur yang berfungsi sebagai *signal II*. Insinyur atau petugas yang berjaga di sini berfungsi sebagai *receiver*. Sampai pada akhirnya, alarm yang mengeluarkan peringatan kemudian insinyur atau petugas tersebut melakukan sebuah tindakan, sehingga ini disebut *destination*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Eco, *A Theory of Semiotics*, 5.

<sup>2</sup> Eco, 7.

<sup>3</sup> Eco, 5.

Sebagai jalur rekonstruksi semiotika, guna dapat digunakan untuk meneliti kandungan hadis, maka perlu sedikit dilakukan perubahan yang harus dilakukan. Hal ini sangat urgen karena pada dasarnya proses transmisi komunikasi hadis tidak secara mutlak sama dengan transmisi tanda pada umumnya. Perubahan yang harus dilakukan adalah dengan membayangkan bahwa hadis tersebut baru saja disabdakan oleh Nabi Saw beberapa waktu lalu. Hal ini guna menjadi pendekatan kultural untuk mendapatkan cara pandang kontemporer.<sup>4</sup> Bentuk perubahan yang pertama adalah bentuk komunikasi yang melintasi ruang dan waktu, di mana Nabi Saw diandaikan melakukan aktivitas berbahasa kepada kita di era sekarang.

Konsep yang demikian memerlukan dorongan untuk memahami Rasulullah yang berbeda ruang dan waktu dengan kita, seakan-akan sedang bersabda kepada kita di masa sekarang. Dengan demikian, tidak sepatutnya sabda beliau dipahami secara redaksional. Apabila kita tidak mampu memahami sabda Nabi Saw secara *zaruriyyah*, maka akan menimbulkan kesalahfahaman serta cacat iman, alih-alih cacat pikir.<sup>5</sup> Guna mengatasi kesalahan tersebut, dibutuhkan teori semiotika komunikasi Eco sebagai salah satu alternatif pemahaman. Alternatif yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahwasannya tiap sabda Nabi pastinya selalu berhubungan dengan aspek-aspek dalam semiotika komunikasi Umberto Eco, yakni teori produksi tanda dan proses interpretasi tanpa batas (*unlimited semiosis*).

Langkah selanjutnya dalam proses penelitian semiotika hadis adalah menambahkan satu komponen dalam 8 komponen semiotika komunikasi Umberto Eco. Satu komponen ini adalah komponen *message* setelah *source*. Sehingga dengan demikian, dalam mengaplikasikan teori semiotika Umberto Eco terhadap hadis memiliki komponen sebagai berikut *source – message I – transmitter – signal I – channel – signal II– receiver – message II – destination*.<sup>6</sup> Maka rumus semiotika dapat dibagi sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur’ān : Qirā’ah Mu’āṣirah* (Damaskus: Dar Al Qalam, 1990), 44.

<sup>5</sup> Wahid, *Hadis-Hadis Keutamaan Basmalah (Analisis Semiotika Umberto Eco)*, 79–80.

<sup>6</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 162.

- a. Nabi Saw sebagai *source* sebab beliau merupakan sumber tanda dalam redaksi teks hadis.
- b. Redaksi teks hadis dari Nabi ini berfungsi sebagai *message I*.
- c. Para perawi hadis atau sahabat yang mendapatkan redaksi otentik dari Nabi berperan sebagai *transmitter*.
- d. Pemahaman perawi hadis saat menyampaikan hadis Nabi kepada perawi yang lain dinamakan sebagai *signal I*. *Signal I* sangat berpengaruh kepada jalur selanjutnya karena jika menyalurkan *signal* yang salah maka selanjutnya akan salah.
- e. Perawi hadis yang telah mendapat beberapa hadis kemudian menulisnya menjadi kitab-kitab hadis merupakan *channel*.
- f. Hafalan yang dimiliki oleh perawi hadis dan beragam redaksi hadis yang berkemungkinan saling *mukhtalif* dan juga pemahaman dari *receiver* disebut dengan *signal II*.
- g. Kita yang mendapatkan hadis Nabi dari kitab-kitab hadis yang ditulis oleh perawi hadis dinamakan sebagai *receiver*.
- h. Pemahaman kita terhadap hadis yang didapat dari kitab-kitab hadis disebut *message II*.
- i. Setelah mengetahui dan memahami hadis Nabi Saw, kemudian mencocokkan *message I* dengan *message II*, maka kita akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Nabi Saw, maka ini dinamakan *destination*.

Pada dasarnya proses komunikasi ini berjalan satu arah yakni dari Nabi Saw sampai kepada *receiver*. Dari Nabi Saw yang bersabda yang mengandung makna *destination* kemudian ditransmisikan oleh sahabat kepada rawi-rawi setelahnya dan akhirnya sampai kepada kita. Kita sebagai *receiver* yang menginterpretasikan sabda Nabi Saw sebagai *destination*, akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang kita pahami dari redaksi hadis tersebut. Dalam hal ini, diperlukan penelusuran yang menyeluruh agar pemaknaan yang didapatkan dari redaksi Nabi Saw dapat menemukan *destination* sebenarnya sesuai yang Nabi Saw inginkan.

Dalam proses transmisinya sebuah komunikasi, tentunya terdapat *noise* yang dapat mengganggu atau mempengaruhi sebuah bentuk komunikasi. *Noise* di sini adalah perubahan bentuk hadis yang awalnya bersifat verbal yang kemudian berubah menjadi tulisan. Seberapa parah *noise* ini terjadi adalah seberapa bagus hafalan yang dimiliki oleh masing-masing rawi dan juga bagaimana menuliskan ekspresi yang digunakan Nabi

Saw saat menyampaikan sabdanya. Karena terkadang sebuah kalimat bisa dipahami dengan pemaknaan lain apabila menggunakan pola ekspresi dan artikulasi yang berbeda. Ekspresi di sini bukan hanya sekedar intonasi, artikulasi, dan bentuk ekspresi wajah, namun juga mencakup maksud sebenarnya yang dibawa oleh isi. Menurut Eco, dalam menyampaikan sebuah isi, tidak dapat terlepas dari ekspresi yang mendasari bagaimana sebuah teks dipahami secara aktual.<sup>7</sup>

Dengan noise ini, pembacaan sebuah redaksi hadis menjadi terpengaruh. Karena ekspresi ini bisa disalahfahami oleh pembaca teks hadis. Misalnya sebuah redaksi hadis yang menerangkan mengenai surga berada dalam pedang yang terhunus. Perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana ekspresi yang digunakan Nabi Saw dalam menyampaikan sabdanya tersebut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَكَانَ كَاتِبَهُ قَالَ كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَعَلِمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلِّالِ السُّيُوفِ تَابِعَهُ الْأُوَيْسِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ<sup>8</sup>

Artinya : *Telah bercerita kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami Mu’awiyah bin ‘Amru telah bercerita kepada kami Abu Ishaq dari Musa bin ‘Uqbah dari Salim Abi An Nadhar, mantan budak (yang telah dimerdekakan oleh) ‘Umar bin ‘Ubaidillah –dia adalah juru tulisnya- berkata: ‘Abdullah bin Abi Aufa radliyallahu ‘anhuma menulis urat kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketahuilah oleh kalian bahwa*

<sup>7</sup> Eco, *A Theory of Semiotics*, 77.

<sup>8</sup> Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ ‘alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Diambil dari Hadisoft versi 4.4

*surga itu berada di bawah naungan pedang.” Hadits ini diikuti pula oleh Al Uwaisiy dari Ibnu Abu Az Zanad dari Musa bin ‘Uqbah. (HR. Bukhari)*

Jika pembaca membaca ekspresi yang digunakan Nabi Saw secara salah maka akan menjadikan pembaca memahami bahwasannya untuk mendapatkan surga, harus menghunuskan pedang. Dari sini mulai terjadi kesalahfahaman dalam pemaknaan hadis Nabi. Dari yang awalnya Nabi bersabda mungkin untuk memberi semangat kepada para sahabat guna menghunuskan pedangnya untuk membela Islam dan tidak perlu takut mati karena akan mendapatkan surga yang indah, justru dipahami secara terbalik. Yakin apabila ingin mendapatkan surga, maka perlu menghunuskan pedang. Pemahaman yang terbalik seperti ini perlu diluruskan dengan menyusuri bagaimana proses transmisi dan interpretasi terjadi sebenarnya. Proses yang awalnya dimulai dari sabda Nabi Saw kepada umat islam dengan *destination* (tujuan Nabi bersabda), justru terjadi kebalikannya. Di mana *destination* apa yang ingin dicapai terlebih dahulu, kemudian merangkak naik mencari sabda Nabi yang sesuai dengan *destination* yang diinginkan.

Membahas mengenai proses komunikasi terbalik, dari proses ini hal pertama yang dicapai adalah *destination* (tujuan) terlebih dahulu. Di sini seseorang yang memiliki sebuah kepentingan, dalam rangka mencapai tujuannya, maka ia akan berusaha menyusun strategi guna mewujudkan tujuannya tersebut. Orang ini kemudian baru mencari redaksi hadis untuk mendukung kepentingannya. Dengan demikian, bukan redaksi hadisnya yang berbunyi terlebih dahulu, namun kepentingan orang tersebut yang berbunyi terlebih dahulu. Penulis menyebut proses komunikasi terbalik ini dengan *reverse communication*. Jikalau fenomena ini terjadi dalam keilmuan hadis maka disebut dengan *reverse communication hadith*.

## 2. Reverse Communication Hadith

Dalam proses komunikasinya Eco, terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi tersebut memiliki delapan komponen yang harus ada yaitu *source* (produsen tanda) – *transmitter* (pengirim tanda) – *signal I* (sinyal penghantar tanda dari *transmitter* kepada *channel*) – *channel* (wahana sinyal) – *signal II* (sinyal yang

digunakan *receiver* untuk menangkap tanda) – *receiver* (penerima tanda) – *message* (pesan yang dipahami oleh *receiver*) – *destination* (tujuan kenapa tanda itu diterima oleh *receiver*).<sup>9</sup> Proses komunikasi ini mencakup urutan yang harus runtut dan tidak bisa dilompat-lompat. Setiap komponen harus sesuai dengan urutannya yang telah ditetapkan. Namun, terdapat proses komunikasi di mana proses ini malah terjadi secara terbalik.

Proses komunikasi terbalik ini penulis namakan dengan *reverse communication*. Di mana proses ini terjadi dari *destination* sampai kepada *source*. Secara detailnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1  
Reverse Communication Hadith (RCH)

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Destination</i>	Dari tujuan atau argumentasi yang dimiliki oleh <i>receiver</i>
<i>Message</i>	Kemudian baru mencari sebuah pesan ( <i>message</i> ) yang dapat menguatkan argumentasinya. <i>Message</i> ini bersifat redaksional dari kitab hadis
<i>Receiver</i>	Penerima tanda ( <i>message</i> ) yang memiliki tujuan atau argumentasi. Receiver ini bisa individu maupun kelompok
<i>Signal</i>	Sinyal yang dipakai oleh <i>receiver</i> dalam menangkap pesan dari <i>channel</i>
<i>Channel</i>	Penghubung antara <i>receiver</i> dan <i>transmitter</i>
<i>Signal</i>	Sinyal yang digunakan oleh <i>transmitter</i> dalam mengungkapkan pesan
<i>Transmitter</i>	Wahana penyalur dan penyebar pesan dari <i>source</i>
<i>Source</i>	Produsen tanda ( <i>message</i> )

Tabel di atas merupakan proses *reverse communication* secara umum. Jika dalam konteks komunikasi hadis, yang di dalamnya terdapat satu tambahan komponen lagi yaitu *message* setelah *source*. *Reverse Communication Hadith* merupakan proses di mana seseorang ataupun kelompok menggunakan hadis bukan sebagai sumber ajaran, namun sebagai penguat argumentasi dari *ra'yi*, yang di mana *detination* bukan apa yang diinginkan oleh

<sup>9</sup> Eco, *A Theory of Semiotics*, 5.

Nabi Saw sampaikan, namun *destination* ini adalah apa yang orang atau kelompok tersebut inginkan. Maka penjabaran komponennya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2  
Aplikasi RCH

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Destination</i>	Dari tujuan atau argumentasi yang dimiliki oleh <i>receiver</i> . Dalam hal ini adalah umat islam yang ingin mencari pembelaan atas argumentasinya
<i>Message I</i>	Kemudian baru mencari sebuah hadis Nabi ( <i>message</i> ) yang dapat menguatkan argumentasinya. Hadis ( <i>message</i> ) ini akan dipahami secara harfiah
<i>Receiver</i>	Penerima hadis Nabi yang ingin menguatkan argumentasinya
<i>Signal I</i>	Redaksi hadis berupa tulisan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis ( <i>channel</i> )
<i>Channel</i>	Kumpulan redaksi hadis yang telah dikodifikasi menjadi kitab-kitab hadis
<i>Signal II</i>	Redaksi verbal dari <i>transmitter</i> yang diteruskan sampai dikodifikasi
<i>Transmitter</i>	Penyalur atau penyebar hadis Nabi
<i>Message II</i>	Redaksi otentik yang berasal dari Nabi
<i>Source</i>	Nabi Saw sebagai sumber hadis dan sebagai sandaran <i>receiver</i> dalam menguatkan argumentasinya.

*Reverse Communication Hadith* di masa sekarang sudah sering terjadi. Di mana hadis difungsikan bukan sebagai sumber ajaran Islam, namun sebagai penguat argumentasi oleh suatu individu maupun kelompok. Karena difungsikan sebagai penguat argumentasi, maka suatu hadis bisa salah diartikan dan akan dianggap selalu benar jika hadis tersebut mendukung argumentasinya. Hal ini membuat makna *destination* dalam hadis menjadi bias dan melenceng. Makna *destination* yang sebenarnya adalah apa yang ingin Nabi sampaikan, bukan *destination* yang diinginkan oleh suatu individu ataupun kelompok. Pada dasarnya, *Reverse Communication Hadith* memiliki 2 macam *destination* yaitu *pertama*, *destination* dari individu maupun kelompok yang memiliki tujuan tertentu sehingga menggunakan

hadis sebagai penguat. Macam seperti ini merupakan individu atau kelompok yang memiliki suatu tujuan dan belum membaca redaksi hadis sehingga kemudian baru mencari redaksi hadis guna mendukung argumentasinya. *Kedua*, pemahaman dari seorang individu yang membaca *message II* (redaksi tekstual dari kitab hadis) secara harfiah sehingga menjadikan salah pemahaman dan ingin mencari hadis-hadis lain yang mendukung pemahamannya. Berbeda dengan sebelumnya yang awalnya belum membaca teks hadis, yang kedua ini telah membaca teks hadis dengan keliru dan menganggap pemaknaannya benar sehingga mencari hadis lain guna mendukung pemaknaannya. Pada hakikatnya kedua macam tersebut sama-sama diawali dari sebuah *destination*, meskipun *destination* ini dari fenomena yang berbeda.

Teori ini merupakan bentuk pengembangan dari teori komponen semiotika komunikasi milik Eco. Eco yang telah merumuskan tujuh komponen semiotika, kemudian dimodifikasi dalam semiotika hadis menjadi delapan komponen. Selanjutnya komponen yang berurutan tersebut dibaca secara terbalik guna mencari interpretasi makna yang salah dipahami. Dalam hal ini adalah untuk mencari kedustaan dalam interpretasi makna hadis. Karena dalam mencari kebenaran perlu diketahui terlebih dahulu kedustaan.

### 3. Hadis Semiotik

Secara terminologi, Hadis Semiotik terdiri dari dua kata yaitu “hadis” yang artinya ucapan, perkataan, atau percakapan dan “semiotik” yang artinya sifat tanda. Secara etimologi, Hadis dapat didefinisikan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw baik itu berupa perkataan, berperbuatan, ketetaan, atau sifat Nabi saw.<sup>10</sup> Sedangkan semiotik merupakan bentuk sifat dari sistem tanda dalam kehidupan manusia yang dapat diinterpretasikan. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa Hadis semiotik merupakan redaksi hadis yang di dalamnya terdapat suatu tanda atau simbol yang dapat dimaknai dengan arti lain. Hal ini hampir sama dengan hadis *majāzi*.

Hadis Semiotik pada dasarnya berbeda dengan Hadis *Majāzi*. Di mana hadis *majāzi* hanya berfokus pada redaksi tekstual hadis yang terdapat majaz, sedangkan hadis semiotik

---

<sup>10</sup> Thahan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, 17.

mencakup segala sesuatu redaksi hadis yang dapat diinterpretasikan. Menurut Yusuf al-Qardhawi, makna majaz dalam hadis adalah bentuk ungkapan dari Nabi Saw yang tidak menetapkan makna seharusnya (hakiki), akan tetapi bisa dipahami dengan berbagai isyarat pengiringnya, baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>11</sup> Lain halnya dengan hadis semiotik, di mana hadis semiotik mencakup hadis yang menggunakan makna *ḥaqīqi* maupun makna *majāzi* dan dipahami dengan pendekatan semiotika.

Hadis semiotik merupakan segala sesuatu redaksi hadis Nabi Saw yang bisa dianggap sebagai tanda. Hal ini merujuk pada pendapatnya Eco, di mana ilmu semiotika merupakan ilmu yang membahas segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda.<sup>12</sup> Dengan demikian, apabila sebuah redaksi hadis dianggap sebagai tanda, maka redaksi hadis tersebut dapat dipahami menggunakan teori semiotika. Dapat dikatakan bahwasannya hadis semiotik memiliki cakupan pembahasan yang sangat luas, dan hampir seluruh redaksi hadis dapat dikategorikan sebagai hadis semiotik.

Adapun bentuk hadis semiotik dapat penulis bagi menjadi dua jenis, di antaranya:

a. Semiotik melalui lafadnya (*bi al-lafẓi*)

Redaksi hadis yang memuat kalimat *majāzi* termasuk dalam kategori hadis semiotik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semua hadis *majāzi* termasuk dalam hadis semiotik. Kalimat *majāzi* yang sukar untuk dipahami membuat interpretasi dalam pemaknaan hadis menjadi bias. Sehingga alternatifnya bisa dengan menggunakan teori semiotika.

b. Semiotik melalui maknanya (*bi al-ma'ni*)

Lain halnya dengan hadis semiotik secara lafadnya (*bi al-lafẓi*) yang mampu dilihat secara langsung, hadis semiotik secara maknanya cenderung sulit terlihat. Jika hadis semiotik lafadnya bisa diketahui melalui penggunaan kalimat majaz, hadis semiotik secara makna bisa dilihat melalui maknanya yang ambigu. Secara sederhananya, apabila hadis tersebut tidak menggunakan kalimat majaz dan maknanya sulit untuk dipahami (hadis *musykil*), maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis semiotik secara makna (*bi*

---

<sup>11</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, trans. oleh Muhammad Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 167.

<sup>12</sup> Eco, *A Theory of Semiotics*.

*ma'ni*). Karena pemaknaannya yang ambigu, sehingga sering terjadi adanya *reverse communication hadith*. Di mana hadis salah dipahami dan salah digunakan.

Hadis semiotik memerlukan keluwesan dalam ruang semantis untuk mencari interpretasi yang terus-menerus terbaru. Karena keluwesannya ini, hadis semiotik tidak mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ideologi, dalam hal ini adalah ideologi agama Islam. Saat melakukan interpretasi, penafsir teks pada saat yang bersamaan bertugas menentang kode-kode yang telah ada dan memperbarui hipotesis-hipotesis interpretatif yang lebih komprehensif, tentatif, dan prospektif.<sup>13</sup> Penafsir teks berhadapan dengan fenomena yang belum terkodekan dan rumit, sehingga penafsir teks harus menyadari bahwa sebuah pesan tidak selamanya dilandaskan pada kode-kode yang telah ada sebelumnya.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Hadis tentang Panjang Tangan

Pencarian hadis tentang panjang tangan menggunakan kata kunci *أطولكن يدا* secara digital menggunakan hadissoft versi 4.4 dan ditemukan riwayat hadis dalam kitab Shahih Bukhari no. 1331 bab zakat, Shahih Muslim no. 4490 bab keutamaan sahabat, Sunan Nasa'I no. 2494 bab zakat, Musnad Ahmad no. 23752 bab musnad sahabat anshar, Sunan Ibnu Hibban no. 1670. Hadis yang ditemukan memiliki redaksi sebagai berikut.

بَابُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا أَسْرَعُ بِكَ لِحُوقًا قَالَ أَطُولُكُمْ يَدًا فَأَخَذُوا قَصَبَةً يَذْرَعُونَهَا فَكَانَتْ سَوْدَةً أَطُولَهُنَّ يَدًا فَعَلِمْنَا بَعْدُ أَنَّمَا كَانَتْ

<sup>13</sup> Eco, 195.

طُولَ يَدَيْهَا الصَّدَقَةُ وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لِحُوقًا بِهِ وَكَانَتْ تُحِبُّ  
الصَّدَقَةَ<sup>14</sup>

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Firas dari As Sya'biy dari Masruq dari 'Aisyah radliyallahu 'anha: Sebagian isteri-isteri Nabi ﷺ 'alaihi wa sallam berkata kepada Nabi ﷺ 'alaihi wa sallam: "Siapakan di antara kami yang segera menyusul anda (setelah kematian)?" Beliau bersabda: "Siapa yang paling panjang lengannya di antara kalian". Maka mereka segera mengambil tongkat untuk mengukur panjang lengan mereka. Ternyata Saudah radliyallahu 'anha yang paling panjang tangannya di antara mereka. Setelah itu kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan panjang lengan adalah yang paling gemar bershadaqah, dan ternyata Saudah radliyallahu 'anha yang lebih dahulu menyusul kematian Beliau, dan dia juga paling gemar bershadaqah."(HR. Bukhari)*

Menurut Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim*-nya mengatakan, bahwa pada saat itu beberapa istri Nabi Saw menyangka bahwa yang Nabi sabdakan mengenai siapa yang terlebih dahulu menyusul Nabi setelah beliau wafat adalah siapa yang memiliki tangan paling panjang, panjang tangan di sini yang dipahami oleh istri Nabi Saw sebagai makna hakiki. Lalu setelah itu, para istri Nabi lantas mengukur tangannya masing-masing. Dari pengukuran tersebut diketahui bahwa yang paling panjang tangannya adalah Saudah binti Zam'an. Namun ternyata yang lebih dahulu menyusul Nabi adalah Zainab. Karena pada dasarnya yang dimaksud "Panjang tangannya" oleh Nabi adalah

---

<sup>14</sup> Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl allah ﷺ 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Diambil dari Hadisoft versi 4.4

yang paling sering bersedekah, dan Zainab adalah yang paling gemar dan suka bersedekah, serta memiliki sifat murah hati.<sup>15</sup>

## 2. Hadis tentang Orang Mukmin Makan dengan Satu Usus dan Orang Kafir Makan dengan 7 Usus

Pencarian hadis tentang orang mukmin jika makan dengan satu usus dan orang kafir atau munafik jika makan dengan tujuh usus menggunakan kata kunci *سبعة أمعاء* dan *معى واحد* secara digital menggunakan hadisoft versi 4.4 dan ditemukan riwayat hadis dalam kitab Shahih Bukhari no. 4974-4978 bab makanan, Shahih Muslim no. 3839-3843 bab minuman, Sunan Tirmidzi no. 1740-1741 bab makanan, Sunan Ibnu Majah no. 3247-3249 bab makanan, Sunan Darimi no. 1953-1954 bab makanan, Musnad Ahmad no. 14050 bab sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, dan Sunan Ibn Hibban no. 161-162. Hadis yang ditemukan memiliki redaksi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ  
 وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُؤْتَى  
 بِمِسْكِينٍ يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَدْخَلْتُ رَجُلًا يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَكَلَ كَثِيرًا فَقَالَ  
 يَا نَافِعُ لَا تُدْخِلْ هَذَا عَلَيَّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ  
 أَمْعَاءٍ<sup>16</sup>

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Waqid bin Muhammad dari Nafi' ia berkata: Biasanya Ibnu Umar tidak makan hingga*

<sup>15</sup> Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhāj Bisyarh Şoḥiḥ Muslim* (Beirut: Dar Ibnu, 1994), 207.

<sup>16</sup> Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Şaḥiḥ al-Mukhtaşar Min Umūr Rasūl allah Şallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Diambil dari Hadisoft versi 4.4

didatangnya kepadanya seorang miskin lalu makan bersamanya. Maka aku pun memasukkan seorang laki-laki untuk makan bersamanya, lalu laki-laki itu makan banyak, maka ia pun berkata: “Wahai Nafi’, jangan kamu masukkan orang ini. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.’” (HR. Bukhari)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwasannya jumlah usus yang dimaksud di sini bukan makna hakiki. Namun yang dimaksud di sini adalah sedikit keinginan terhadap dunia dan tidak memperbanyaknya.<sup>17</sup> Imam Nawawi menuturkan, bahwasannya para ulama menjelaskan bahwa maksud hadis ini adalah agar mempersedikit kecenderungan kepada dunia dan motivasi agar *zuhud* dan *qāna’ah*.<sup>18</sup> Karena sedikit makan adalah kemuliaan akhlak seseorang dan banyak makan adalah lawannya.

### 3. Hadis tentang Surga di Bawah Naungan Pedang

Pencarian hadis tentang surga di bawah naungan pedang menggunakan kata kunci *أن الجنة تحت ظلال السيوف* secara digital menggunakan *hadissoft* versi 4.4 dan ditemukan riwayat hadis dalam kitab *Shahih Bukhari* no. 2607, no. 2744, dan no. 2801 bab jihad dan penjelajahan, *Shahih Muslim* no. 3276 bab jihad dan perjalanan, *Sunan Abu Daud* no. 2261 bab jihad, *Musnad Ahmad* no 18326 bab musnad penduduk Kuffah. Hadis yang ditemukan memiliki redaksi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَكَانَ كَاتِبَهُ قَالَ كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى

<sup>17</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathu al-Bārī Bisyarh Ṣoḥīḥ al-bukhārī* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), 9/538.

<sup>18</sup> Al-Nawawi, *Al-Minhāj Bisyarh Ṣoḥīḥ Muslim*, 14/25.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلِّالِ السُّيُوفِ تَابَعَهُ الْأُوَيْسِيُّ عَنْ ابْنِ  
أَبِي الزُّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ<sup>19</sup>

Artinya : *Telah bercerita kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami Mu’awiyah bin ‘Amru telah bercerita kepada kami Abu Ishaq dari Musa bin ‘Uqbah dari Salim Abi An Nadhar, mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) ‘Umar bin ‘Ubaidillah –dia adalah juru tulisnya- berkata: ‘Abdullah bin Abi Aufa radliyallahu ‘anhuma menulis surat kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketahuilah oleh kalian bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang.” (HR. Bukhari)*

Hadis di atas tidaklah bermakna secara hakiki dan *dzahir*. Kalimat bahwa “bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang” adalah kalimat *majāzi*. Menurut Imam Nawawi, Makna dari hadis ini adalah pahala dari Allah Swt. Dan alasan yang membuatnya sampai ke surga adalah ketika ia mengayunkan pedangnya di jalan Allah Swt (*fī sabīl illah*) dan berjalannya para *mujāhid al-dīn* yang ikut berjuang dalam jihad dengan jujur dan tegar.<sup>20</sup>

#### 4. Hadis tentang Nabi SAW yang Akan Membakar Rumah Mereka yang Tidak Sholat Jama’ah

Pencarian hadis tentang Nabi yang akan membakar rumah mereka yang tidak sholat jama’ah menggunakan kata kunci *فأحرق عليهم* secara digital menggunakan hadisoft versi 4.4 dan ditemukan riwayat hadis dalam kitab Shahih Bukhari no. 608 bab adzan dan no. 2242 bab persengketaan, Shahih Muslim no. 1041 bab masjid dan tempat-tempat sholat, Sunan Abu Daud no. 461

<sup>19</sup> Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl allah ﷺ ‘alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Diambil dari Hadisoft versi 4.4

<sup>20</sup> Al-Nawawi, *Al-Minhāj Bisyarh Ṣoḥīḥ Muslim*, 12/46.

bab shalat, Sunan Nasa'i no. 839 bab keimanan, Sunan Ibnu Majah no. 783 bab masjid dan berjamaah, Sunan Darimi no. 1243 bab shalat. Hadis yang ditemukan memiliki redaksi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ  
عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ  
فَتَقَامَ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى مَنَازِلِ قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحْرَقَ  
عَلَيْهِمْ<sup>21</sup>

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi 'Adiy dari Syu'bah dari Sa'ad bin Ibrahim dari Humaid bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Nabi Sallallah 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh aku bertekad untuk memerintahkan shalat agar ditegakkan, lalu akan aku datangi rumah-rumah orang-orang yang tidak ikut shalat berjama'ah lalu aku akan bakar rumah-rumah mereka." (HR. Bukhari)*

Menurut yang disampaikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bārī*,<sup>22</sup> mengenai sebuah kejadian yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang Nabi Saw yang ingin membakar rumah orang-orang yang tidak shalat berjama'ah. Abu Hurairah menceritakan bahwa suatu hari saat Nabi Saw mengakhirkan shalat Isya' berjama'ah hingga sepertiga malam, kemudian beliau keluar untuk pergi ke masjid. Ketika beliau berada di masjid, beliau melihat hanya beberapa orang yang shalat berjama'ah di masjid. Lalu Nabi Saw merasa marah dan berkeinginan untuk membakar rumah orang-orang yang tidak shalat berjamaah.

<sup>21</sup> Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Diambil dari Hadisoft versi 4.4

<sup>22</sup> Al-Asqalani, *Fathu al-Bārī Bisyarh Ṣoḥīḥ al-bukhārī*.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Hadis tentang Panjang Tangan

Hadis yang pertama membahas mengenai panjang tangan. Redaksi hadis ini terdapat dalam 5 kitab hadis di antaranya Shahih Bukhari no. 1331, Shahih Muslim no. 4490, Sunan Nasa'i no. 2494, Musnad Ahmad no. 23752, Sunan Ibnu Hibban no. 1670. Hadis ini menurut M. Nashiruddin Al Albani, Abu Thahir Zubair Ali Zai, dan Syu'aib al Arnauth berpendapat bahwa hadis ini *shahih*,

Makna dari panjang tangan di sini bukanlah makna secara hakiki dan dzahir, namun makna secara *majāzi*. Demikian jika dilihat dari kacamata makna hakiki dan *majāzi*. Namun bagaimana jika dilihat dari kacamata semiotika?. Dalam dilihat dalam redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra

أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لِحُوقًا قَالَ أَطْوَلُكُمْ يَدًا

Artinya : *Sebagian isteri-isteri Nabi ﷺ 'alaihi wa sallam berkata kepada Nabi ﷺ 'alaihi wa sallam: "Siapakan di antara kami yang segera menyusul anda (setelah kematian)?" Beliau bersabda: "Siapa yang paling panjang lengannya di antara kalian"*

Ketika Nabi bersabda "Siapa yang paling panjang lengannya di antara kalian" kepada para istri-istri Nabi. Yang dimaksud oleh Nabi Saw bukan merujuk kepada orang yang memiliki tangan paling panjang. Dapat dilihat dalam redaksi hadis riwayat Bukhari no. 1331, di sana diriwayatkan bahwasannya para istri-istri Nabi menangkap hadis ini dengan salah persepsi. Imam Nawawi juga mengatakan, bahwa pada saat itu beberapa istri Nabi Saw menyangka bahwa yang Nabi sabdakan mengenai siapa yang terlebih dahulu menyusul Nabi setelah beliau wafat adalah siapa yang memiliki tangan paling panjang, panjang tangan di sini yang dipahami oleh istri Nabi Saw sebagai makna hakiki.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Al-Nawawi, *Al-Minhāj Bisyarh Ṣoḥīḥ Muslim*.

فَأَخَذُوا قَصَبَةً يَذْرَعُونَهَا فَكَانَتْ سَوْدَةً أَطْوَلَهُنَّ يَدًا فَعَلِمْنَا بَعْدُ  
 أَنَّمَا كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةَ وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لِحُوقًا بِهِ  
 وَكَانَتْ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ

Artinya : Maka mereka segera mengambil tongkat untuk mengukur panjang lengan mereka. Ternyata Saudah radliyallahu ‘anha yang paling panjang tangannya di antara mereka. Setelah itu kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan panjang lengan adalah yang paling gemar bershadaqah, dan ternyata Saudah radliyallahu ‘anha yang lebih dahulu menyusul kematian Beliau, dan dia juga paling gemar bershadaqah."

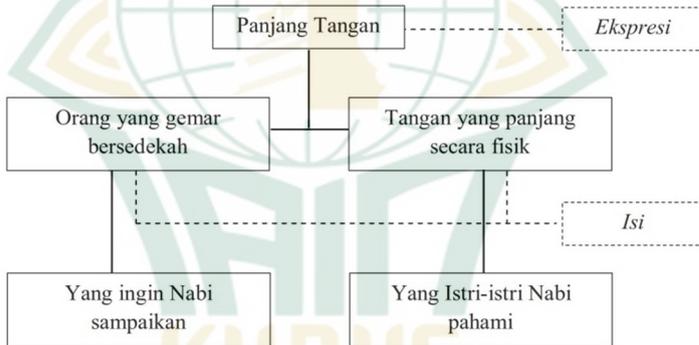
Redaksi Hadis di atas merupakan bentuk hadis semiotik yang paling sederhana, di mana *source* dan *transmitter* menjadi satu yaitu Nabi Saw sendiri. Di sini para istri-istri Nabi Saw menangkap *message* dari Nabi secara langsung dalam bentuk verbal, sehingga hal tersebut melebur keberadaan adanya *message II*. Namun bisa juga dianggap bahwa *message I* adalah sabda asli Nabi yang berasal dari wahyu Allah Swt, dan *message II* adalah sabda Nabi yang ditangkap oleh para istri Nabi. Signal I merupakan konteks pemahaman Nabi dalam menyampaikan sabdanya. Sinyal II merupakan pengetahuan dan wawasan para istri-istri Nabi Saw dalam menangkap sabda Nabi. Dalam peristiwa ini, *channel*-nya merupakan kondisi ruangan, masyarakat dan geografis saat Nabi bersabda demikian. Dengan demikian, dapat dideskripsikan urutan komponen semiotika dalam hadis tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3  
 Komponen Hadis Panjang Tangan

Komponen	Keterangan
<i>Source</i>	Nabi Saw yang sekaligus juga menjadi transmitter
<i>Message I</i>	Sabda asli Nabi yang berasal dari wahyu Allah Swt. Karena hal ini berhubungan dengan kematian seseorang dan hanya Allah yang maha mengetahui takdir hidup seseorang.
<i>Transmitter</i>	Nabi Saw

Komponen	Keterangan
<i>Signal I</i>	Konteks pemahaman Nabi dalam menyampaikan sabdanya ( <i>message I</i> )
<i>Channel</i>	Kondisi sosial kemasyarakatan saat Nabi bersabda
<i>Signal II</i>	Pemahaman dan wawasan para istri Nabi dalam menangkap sabda Nabi.
<i>Receiver</i>	Para istri-istri Nabi Saw
<i>Message II</i>	Redaksi yang para istri Nabi pahami
<i>Destination</i>	Tujuan Nabi menyampaikan sabdanya kepada istri-istri beliau.

Dapat dijabarkan bagaimana ekspresi dan isi yang ingin Nabi Saw sampaikan dengan apa yang istri-istri Nabi pahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut



Gambar 4.1  
Bagan Ekspresi dan Isi Hadis Panjang Tangan

Dalam komponen semiotika komunikasi Umberto Eco, dapat diketahui bahwasannya destination yang ingin Nabi Saw sampaikan adalah orang yang paling senang untuk bersedekah dan mengulurkan tangannya di antara istri-istri Nabi adalah yang akan lebih dahulu menyusul Nabi setelah wafat. Namun terdapat *noise* dalam penerimaan *message* sehingga *receiver* (istri-istri Nabi Saw) memaknai dengan bias *message* yang diterima. Noise ini terjadi antara *signal I* – *channel* – *signal II*. *Signal I* yang mana merupakan wawasan dari Nabi untuk disampaikan kepada

receiver (istri-istri Nabi) ternyata ditangkap dengan salah oleh *signal II*. Hal ini bisa disebabkan beberapa hal, di antaranya.

*Pertama*, wawasan Nabi yang sangat luas sehingga sulit untuk ditangkap oleh para istri-istri Nabi. Nabi mendapat pengetahuan dari Allah Swt siapa yang akan menyusul beliau nantinya. Terdapat dua kemungkinan, *Pertama*, Nabi tidak mengatakannya secara jelas agar tidak mendahului takdir Allah Swt, lalu Nabi menggunakan perumpamaan “*siapa yang paling panjang tangannya*” untuk mengganti nama siapa yang akan segera menyusul beliau. Kedua, kata “*siapa yang paling panjang tangannya*” memang pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi. Kemudian Nabi menyampaikan pengetahuan itu sesuai dengan apa yang beliau terima. Namun ternyata hal ini ditangkap dengan salah oleh para istri-istri Nabi. Hal ini biasa disebut dengan *overestimate*.<sup>24</sup> *Overestimate* merupakan kondisi di mana seseorang menyampaikan sesuatu dengan memperkirakan bahwa audien yang mendengarkan dianggap sudah faham. Seperti halnya Nabi Saw yang menyampaikan sabdanya, kemudian telah mengira bahwa para istri-istri beliau sudah faham akan yang telah disabdakan Nabi namun ternyata tidak. *Overestimate* ini menjadikan sebuah komunikasi menjadi *noise* dan makna *destination* menjadi bias.

*Kedua*, dalam kebiasaan penggunaan kalimat majaz dalam percakapan di bangsa Arab (*channel*). Meskipun telah diketahui bahwasannya kebiasaan di bangsa Arab dalam menafsirkan sebuah ungkapan telah diketahui, namun kenapa suatu kalimat masih disalahfahami. Seperti yang dikatakan oleh Abu Hatim dalam riwayat hadis Ibnu Hibban sebagai berikut

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: الْعَرَبُ تَصِفُ بِأَذِلِّ الشَّيْءِ الْكَثِيرِ بِطُولِ الْيَدِ،  
وَمُتَّامِلَ الشَّيْءِ الْكَثِيرِ بِطُولِ الْعُنُقِ

Artinya : Abu Hatim berkata, “Dalam Bahasa Arab, orang yang banyak mendermakan hartanya disebut dengan panjang tangan. Dan orang yang banyak pengharapan disebut dengan lehernya yang panjang.

*Ketiga*, para istri-istri Nabi terlalu terburu-buru dalam memaknai sabda Nabi sehingga dalam pemaknaannya terjadi

<sup>24</sup> Eco, *A Theory of Semiotics*, 195.

*noise* yang mengakibatkan kesalahan *destination*. Dapat dilihat dalam redaksi hadis tersebut, bahwasannya para istri-istri Nabi langsung mengukur tangan masing-masing guna mengetahui siapa yang memiliki tangan paling panjang. Penafsiran yang terburu-buru menjadikan pemaknaan menjadi keliru. Dalam hal ini diperlukan adanya *signal I* dan *signal II* harus selaras. Jikalau *signal I* terlalu *overestimate* maka *receiver* akan sulit dalam menangkap *message*. Selain itu, apabila *signal II* terlalu pendek frekuensinya (terburu-buru dalam menafsirkan) maka akan terjadi kesalahfahaman pemaknaan. Karena jika *signal I* dan *signal II* tidak selaras kemungkinannya hanya dua, tidak faham atau salah faham.

## 2. Hadis tentang Orang Mukmin Makan dengan Satu Usus dan Orang Kafir Makan dengan Tujuh Usus

Redaksi hadis di mana menerangkan tentang orang mukmin makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis di antaranya dalam kitab Shahih Bukhari no. 4974-4978 bab makanan, Shahih Muslim no. 3839-3843, Sunan Tirmidzi no. 1740-1741, Sunan Ibnu Majah no. 3247-3249, Sunan Darimi no. 1953-1954, Musnad Ahmad no. 14050, dan Sunan Ibn Hibban no. 161-162. Redaksi yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dalam kitab shahih bukhari sebagai berikut

المُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَىٰ وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءَ

Artinya : *Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus*

Hal ini bukan makna secara harfiah kalau orang kafir memiliki fisik dengan tujuh usus dan orang mukmin memiliki fisik satu usus. Namun dapat diartikan lain dengan beragam pemaknaan. Jika dilihat dari banyaknya interpretasi yang didapat, hal ini menjadikannya *destination* yang ingin Nabi Saw sampaikan menjadi bias. Meskipun demikian, seluruh interpretasi dapat digunakan selama interpretasi tersebut menggunakan kaidah pemaknaan yang benar.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fatḥh al-Bārī*, bahwasannya al-Thabarani meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwasannya pernah ada tujuh orang laki-laki datang kepada Nabi, dan setiap sahabat memilih satu

orang dari laki-laki tersebut. Nabi yang juga memilih satu orang, beliau kemudia menanyakan “Siapa namamu?” orang itu menjawab, Abu Ghazwan. Kemudia ia diperahkan untuknya tujuh ekor kambing dan dia mampu menghabiskan semua susunya. Kemudian Nabi menanyakan kepadanya “maukah kau masuk Islam?”, ia menjawab baiklah. Kemudian di esok harinya dia masuk Islam. Ketika pagi hari diperahkan untuknya satu ekor kambing dan ia tidak mampu menghabiskannya. Kemudian Nabi menanyakan kepadanya “ada apa denganmu wahai Abu Ghazwan”, ia menjawab “demi yang mengutusmu sebagai Nabi, sungguh aku telah kenyang”, lantas beliau bersabda “Sesungguhnya kemarin engkau memiliki tujuh usus, dan tidak ada bagimu hari ini kecuali satu usus”.<sup>25</sup>

Pendapat lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud tujuh usus adalah ketujuh sifat, yaitu semangat, rakus, tamak, angan-angan panjang, tabiar buruk, iri dengki, dan gemuk.<sup>26</sup> Orang kafir akan memiliki ketujuh sifat ini, dan orang mukmin hanya memiliki satu sifat yaitu semangat. Perbedaan jumlah usus dalam redaksi hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap, perilaku, dan cara pandang dalam menikmati nikmat Allah Swt. Orang kafir selalu mengidam-idamkan kenikmatan makanan, berbeda dengan orang mukmin yang selalu bersyukur atas apapun yang telah diberikan kepadanya. Orang kafir mengingkari nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya.<sup>27</sup> Orang mukmin dalam menyantap makanan selalu mengucapkan *basmalah* dan ketika selesai mengucapkan *hamdalah*. Orang mukmin memandang makanan sebagai bentuk ikhtiar untuk bertahan hidup guna terus menyembah Allah Swt. Berbeda dengan orang kafir yang memandang makanan sebagai tujuan hidup dan sebagai pemuas nafsu, sehingga segala jenis makanan dimakan.

Untuk itu, dapat dilihat bagaimana komponen komunikasi hadis guna mendapatkan pemaknaan *destination*.

---

<sup>25</sup> Al-Asqalani, *Fatḥu al-Bārī Bisyarḥ Ṣoḥīḥ al-bukhārī*, 665.

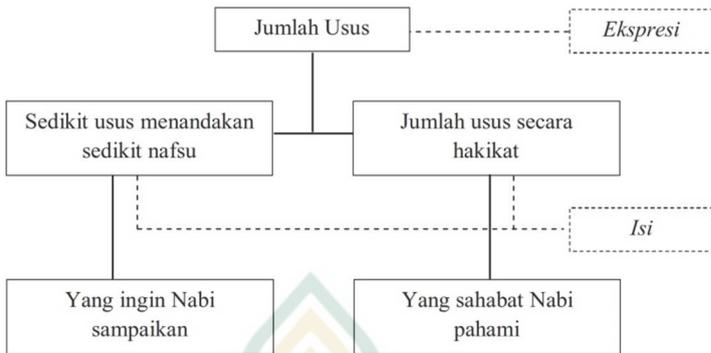
<sup>26</sup> Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf Al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunah, 2013), 9/874.

<sup>27</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 22.

Tabel 4.4  
Komponen Hadis Jumlah Usus

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Source</i>	Nabi Saw yang mendapat pengetahuan dari Allah Swt
<i>Message I</i>	Sabda asli Nabi yang berasal dari pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt.
<i>Transmitter</i>	Ibnu Umar dan jalur rawi yang meriwayatkan hadis ini
<i>Signal I</i>	Konteks pemahaman Nabi dalam menyampaikan sabdanya ( <i>message I</i> ) mengenai jumlah usus orang mukmin dan orang kafir
<i>Channel</i>	Kitab – kitab hadis, yang mana redaksi ini terdapat pada 7 kitab hadis di antaranya kitab Shahih Bukhari no. 4974-4978 bab makanan, Shahih Muslim no. 3839-3843, Sunan Tirmidzi no. 1740-1741, Sunan Ibnu Majah no. 3247-3249, Sunan Darimi no. 1953-1954, Musnad Ahmad no. 14050, dan Sunan Ibn Hibban no. 161-162
<i>Signal II</i>	Pemahaman yang dimiliki receiver untuk menginterpretasikan kalimat jumlah usus yang dimiliki oleh orang mukmin dan orang kafir
<i>Receiver</i>	Pembaca redaksi hadis
<i>Message II</i>	Pemahaman yang dimiliki oleh <i>receiver</i> dalam menerima pesan pada <i>channel</i>
<i>Destination</i>	Tujuan Nabi menyampaikan sabdanya kepada umat Islam. Dalam hal ini untuk menunjukkan bagaimana orang mukmin dan orang kafir memakan makanan.

Dapat dijabarkan bagaimana ekspresi dan isi yang ingin Nabi Saw sampaikan dengan apa yang para sahabat pahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 4.2  
Bagan Ekspresi dan Isi Hadis Jumlah Usus

Dalam komponen *channel*, terdapat beberapa redaksi yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan makna jumlah usus. Oleh karena itu diperlukan pandangan dari ulama untuk memulai interpretasi makna jumlah usus. Dalam semiotika interpretasi kode atau tanda dimulai dari interpretasi lama ke interpretasi baru yang bersifat terbaharukan dan terus-menerus tanpa batas (*unlimited semiosis*).

Jika dilihat pada *destination*, sebenarnya apa yang ingin Nabi Saw sampaikan saat bersabda demikian. Dilihat dari *channel* (kitab hadis) menerangkan kejadian Abu Ghazwan yang saat menjadi kafir mampu meminum susu dari perahan tujuh kambing. Namun setelah masuk Islam, ia sudah kenyang hanya diperahkan satu kambing saja. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwasannya saat menjadi kafir, Abu Ghazwan suka makan banyak dan tamak, sedangkan saat masuk Islam Abu Ghazwan mengetahui kalau terlalu banyak makan itu tidak diperbolehkan, sehingga ia mampu menahan hawa nafsunya untuk trus makan.

Dengan beberapa pendapat yang telah ada, dapat diinterpretasikan beberapa pandangan. *Pertama*, semakin banyak makan maka orang kafir akan semakin tamak dalam mengumpulkan harta benda dan makanan. Berbeda dengan orang muknik yang mana ususnya saling terhubung sehingga hanya cukup memenuhi kebutuhan satu usus.

*Kedua*, ketika Abu Ghazwan saat menjadi kafir dahulu memiliki banyak keinginan yang bermacam-macam. Namun setelah masuk Islam, ia hanya memiliki satu tujuan yaitu bertobat

dan masuk surga. Orang kafir memiliki banyak berhala untuk disembah, dengan demikian orang kafir tentunya memiliki keinginan di setiap berhala tersebut. Berbeda dengan orang mukmin yang hanya menyembah Allah Swt, tentunya hanya memiliki satu tujuan yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

*Ketiga*, Nabi bersabda demikian guna memperingatkan umat muslim agar tidak seperti orang kafir yang serakah dan tamak. Karena dengan banyak usus artinya banyak makan. Jika banyak makan, maka akan kekenyangan, lalu menjadi gendut. Saat menjadi gendut maka akan malas untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Proses sebab akibat yang telah Nabi ketahui ini kemudian mendorong beliau untuk memperingatkan orang mukmin sejak dini. Jika hal ini dibiarkan maka orang mukmin akan banyak makan dan menjadi gemuk. Apalagi saat masih dalam kondisi peperangan, apabila orang mukmin gemuk dan tidak sebugar dulu, maka akan mudah untuk dikalahkan dalam pertempuran.

### 3. Hadis tentang Surga di Bawah Naungan Pedang

Hadis yang menerangkan tentang surga di bawah naungan tebasan pedang terdapat dalam beberapa kitab hadis di antaranya dalam kitab Shahih Bukhari no. 2607, no. 2744, dan no. 2801 bab jihad dan penjelajahan, Shahih Muslim no. 3276 bab jihad dan perjalanan, Sunan Abu Daud no. 2261 bab jihad, Musnad Ahmad no 18326 bab musnad penduduk Kuffah. Dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَكَانَ كَاتِبَهُ قَالَ كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلِّالِ السُّيُوفِ تَابَعَهُ الْأُوَيْسِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ<sup>28</sup>

Artinya : *Telah bercerita kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami Mu’awiyah bin ‘Amru telah bercerita kepada kami Abu Ishaq dari Musa bin ‘Uqbah dari Salim Abi An Nadhar, mantan budak (yang telah dimerdekakan oleh) ‘Umar bin ‘Ubaidillah –dia adalah juru tulisnya- berkata: ‘Abdullah bin Abi Aufa radliyallahu ‘anhuma menulis urat kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketahuilah oleh kalian bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang.” (HR. Bukhari)*

Ketika Nabi Saw bersabda “Ketahuilah oleh kalian bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang” apakah itu merupakan perintah atau bentuk semangat dari Nabi?. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diketahui bagaimana historis munculnya hadis tersebut (*asbāb al-wurūd*). Konteks hadis ini adalah ketika Nabi Saw melakukan ekspedisi pada saat terjadi peperangan. Hadis ini merupakan sabda Nabi sebagai panglima perang. Hal ini berdasarkan atas kajian hadis tematik, yang telah memberi gambaran jelas mengenai konteks hadis ini muncul ditengah-tengah kondisi peperangan.<sup>29</sup>

Dalam redaksi hadis ini menggunakan kata ”pedang”, dalam artian pedang adalah senjata utama untuk melawan musuh. Kata pedang lebih merujuk pada senjata yang paling ampuh pada masa itu, berbeda dengan masa sekarang yang senjata paling ampuhnya adalah pistol, bom, dan sebagainya. Sehingga kata pedang dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan kepada musuh secara totalitas (bersungguh-sungguh), karena dalam hal ini artinya adalah melawan musuh sebagai wujud *jihād fī sabīlillah*.

<sup>28</sup> Bukhari, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ ‘alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Diambil dari Hadisoft versi 4.4

<sup>29</sup> Mochammad Achwan Baharuddin, “Deradikalisme Pemahaman Keagamaan,” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, no. 1 (2019): 63.

Pada masa Nabi Saw, senjata yang paling ampuh digunakan dalam berjihad adalah pedang.

Selanjutnya kata "surga" merujuk pada balasan untuk orang yang sedang berjihad. Sesuai dengan sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَتَوَكَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ بَأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ<sup>30</sup>

Artinya : *Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan seorang mujāhid di jalan Allah, dan hanya Allah yang paling tahu siapa yang berjihad di jalan-Nya, seperti seorang yang melaksanakan puasa dan berdiri (shalat) terus menerus. Dan Allah berjanji kepada mujāhid di jalan-Nya, di mana bila Dia mewafatkannya maka akan dimasukkannya ke surga atau bila Dia mengembalikannya dalam keadaan selamat dia akan pulang dengan membawa pahala atau ghanimah (harta rampasan perang)." (HR. Bukhari)*

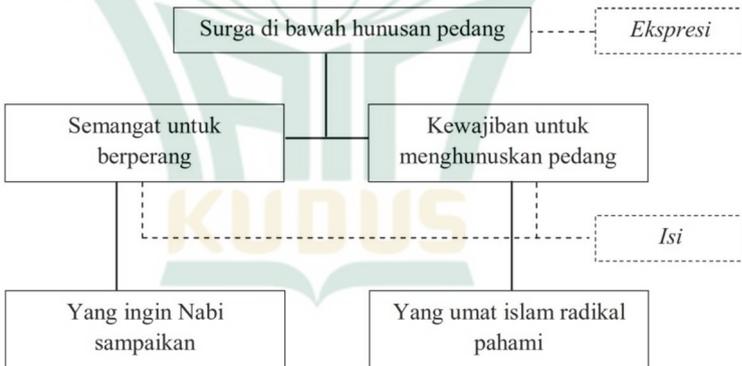
Kata "di bawah" merujuk pada kondisi ketika berperang. Dalam artian, "di bawah" maksudnya adalah ketika orang itu wafat. Karena ketika orang tersebut wafat, maka posisi jasadnya berada di bawah. Sehingga dengan demikian, kata "Surga di bawah naungan pedang" mererujuk pada orang yang berjihad di

<sup>30</sup> Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allah ﷺ 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*.

jalan Allah dan berjuang sampai wafat. Mereka berjuang membela agama Islam dengan niat yang tulus. Maka orang tersebut akan mendapat surga yang telah Allah Swt janjikan.

Dilihat dari kedudukan Nabi sebagai panggila perang, tentunya ini merupakan seruan semangat untuk tidak takut dalam menghunuskan pedang. Singkatnya apabila seorang *mujāhid* mati dalam peperangan membela agama Allah Swt (*jihād fī sabīlillah*) maka ia akan tergolong sebagai mati syahid. Apabila ia masuk dalam golongan syahid maka tentu balasannya adalah surga. Berbeda lagi jika dalam menyampaikan sabdanya Nabi berkedudukan sebagai Rasul, maka hadis tersebut merupakan perintah mutlak dan harus dipatuhi. Karena jika hadis ini merupakan perintah dari Nabi, maka akan menjadikan agama Islam adalah agama yang suka untuk berperang. Tentunya ini bertentangan dengan konsep agama Islam yang *rahmat lilālamīn*.

Dapat dijabarkan bagaimana ekspresi dan isi yang ingin Nabi Saw sampaikan dengan apa yang sahabat Nabi dan umat Islam pahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut



Gambar 4.3

Bagan Ekspresi dan Isi Hadis Surga di Bawah Hunusan Pedang

Dari sini dapat diketahui, bagaimana *destination* yang ingin disampaikan oleh *source* (Nabi Saw). *Destination* tersebut adalah ungkapan semangat dari Nabi Saw kepada para sahabat agar tidak takut dalam berperang. Dalam hal ini, proses komunikasi ini dapat berjalan pada dua jalur. *Pertama*, yaitu Nabi Saw sebagai *source* dan sahabat sebagai *receiver*. Jika

demikian, pemahaman yang dimiliki oleh sahabat (*signal II*) merupakan pemahaman dalam konteks perang (agar tidak takut mati ketika berperang). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat tabel komponen komunikasi berikut ini:

Tabel 4.5  
Komponen Hadis Surga di Bawah Naungan Pedang

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Source</i>	Nabi Saw sebagai panglima perang
<i>Message I</i>	Redaksi yang Nabi Saw sampaikan dalam memberi semangat berperang
<i>Transmitter</i>	Nabi Saw
<i>Signal I</i>	Rasa semangat dan berani dari Nabi Saw untuk berjuang di jalan Allah Swt.
<i>Channel</i>	Kondisi pada saat Nabi Saw bersabda, yaitu ketika melakukan ekspedisi peperangan
<i>Signal II</i>	Pemahaman yang dimiliki oleh sahabat dalam menangkap pesan Nabi
<i>Receiver</i>	Sahabat Nabi yang mendengar beliau bersabda
<i>Message II</i>	Pemahaman yang dimiliki oleh <i>receiver</i> (sahabat) dalam menerima pesan dari <i>source</i> (Nabi Saw)
<i>Destination</i>	Nabi yang ingin memberi semangat kepada para sahabat untuk berjihad di jalan Allah Swt.

*Kedua*, yaitu Nabi Saw sebagai *source*, sahabat sebagai *transmitter*, dan umat Islam masa sekarang sebagai *receiver*. Karena umat Islam masa sekarang (*receiver*) telah hidup dalam keadaan yang damai tanpa peperangan. Maka dalam memahami sabda Nabi Saw, yang dimaksud menghunuskan pedang adalah melawan musuh yang mengganggu umat Islam. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat tabel komponen komunikasi berikut ini:

Tabel 4.6  
Komponen Hadis Surga di Bawah Naungan Pedang 2

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Source</i>	Nabi Saw sebagai panglima perang
<i>Message I</i>	Redaksi yang Nabi Saw sampaikan dalam memberi semangat berperang dalam bentuk verbal
<i>Transmitter</i>	Sahabat Nabi dan rawi di jalur hadis ini
<i>Signal I</i>	Rasa semangat dan berani dari Nabi Saw untuk berjuang di jalan Allah Swt.

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Channel</i>	Kitab – kitab hadis, di antaranya kitab Shahih Bukhari no. 2607, no. 2744, dan no. 2801 bab jihad dan penjelajahan, Shahih Muslim no. 3276 bab jihad dan perjalanan, Sunan Abu Daud no. 2261 bab jihad, Musnad Ahmad no 18326 bab musnad penduduk Kuffah
<i>Signal II</i>	Pemaknaan yang digunakan oleh <i>receiver</i>
<i>Receiver</i>	Umat Islam di era sekarang
<i>Message II</i>	Pemahaman yang dimiliki oleh <i>receiver</i> dengan menggunakan <i>signal II</i>
<i>Destination</i>	Nabi yang ingin memberi semangat kepada para sahabat untuk berjihad di jalan Allah Swt.

Dalam pemahaman yang ekstrim terdapat dua macam. *Pertama*, sabda Nabi tersebut dianggap sebuah ajakan untuk menghunuskan pedang dan terus berperang melawan kaum kafir, meskipun kaum kafir tersebut tidak mengganggu kaum Islam. *Kedua*, hadis ini digunakan oleh kaum radikalisme untuk menghasut semangat penganutnya agar termotivasi untuk menghunuskan pedang. Dalam hal ini telah terjadi *reverse communication hadith*. Dengan demikian, komponen tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7

Komponen RCH Hadis Surga di Bawah Naungan Pedang

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Destination</i>	Dari tujuan atau argumentasi yang dimiliki oleh <i>receiver</i> . Dalam hal ini adalah provokator radikalisme untuk menghasut kaum Islam.
<i>Message I</i>	Kemudian baru mencari sebuah hadis Nabi ( <i>message</i> ) yang dapat menguatkan argumentasinya. Redaksi hadis ini dipahami secara tekstual.
<i>Receiver</i>	Penerima hadis Nabi yang ingin menguatkan argumentasinya
<i>Signal I</i>	Redaksi hadis berupa tulisan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis ( <i>channel</i> ), redaksi ini dipahami secara tekstualis sehingga

Komponen	Keterangan
	pemaknaanya sangat rigid. Selain itu, receiver tidak peduli apakah hadis ini <i>shahīh</i> apa <i>dha'īf</i> . Selama hadis itu mendukung argumentasinya maka akan tetap digunakan.
<i>Channel</i>	Kumpulan redaksi hadis yang telah dikodifikasi menjadi kitab-kitab hadis
<i>Signal II</i>	Redaksi verbal dari <i>transmitter</i> yang diteruskan sampai dikodifikasi. Redaksi ini memuat bentuk ekspresi dalam menyampaikan redaksi hadis ( <i>message</i> )
<i>Transmitter</i>	Penyalur atau penyebar hadis Nabi, dalam hal ini adalah sahabat Nabi. Biasanya para provokator radikalisme hanya mengambil jalur sanad langsung di sahabat dan tidak melihat kualitas rawi-rawi lain setelahnya.
<i>Message II</i>	Redaksi otentik yang berasal dari Nabi yang juga mengandung ekspresi Nabi saat bersabda
<i>Source</i>	Nabi Saw sebagai sumber hadis dan sebagai sandaran <i>receiver</i> dalam menguatkan argumentasinya.

Dalam redaksi hadis ini sering terjadi adanya *reverse communication hadith*. Di mana hadis difungsikan hanya sebagai penguat argumentasi dan Nabi hanya sebagai sandaran akan argumentasinya, bukan sebagai produsen tanda. Apabila Nabi hanya dianggap sebagai sandaran argumentasi, maka makna dalam sebuah redaksi hadis bersifat tunggal dan tekstual. Berbeda halnya jika Nabi diposisikan sebagai produsen tanda, maka proses interpretasi dapat terus menerus diperbarui (*unlimited semiosis*) dan bersifat kontekstual. Nabi yang hanya dianggap sebagai sandaran dari argumentasi, biasa dilakukan oleh para kaum radikalisme. Di mana hadis dipahami secara tekstual dan menjadikan kesalahan dalam pemaknaannya.

#### 4. Hadis tentang Nabi SAW yang Akan Membakar Rumah Mereka yang Tidak Sholat Berjama'ah

Redaksi hadis ini menerangkan tentang keinginan Nabi yang akan membakar rumah-rumah mereka yang tidak sholat

berjama'ah. Redaksi hadis ini ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari no. 608 dan no. 2242, Shahih Muslim no. 1041, Sunan Abu Daud no. 461, Sunan Nasa'i no. 839, Sunan Ibnu Majah no. 783, Sunan Darimi no. 1243. Redaksi hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ  
عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ  
فَتَقَامَ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى مَنَازِلِ قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأَحْرَقَ  
عَلَيْهِمْ<sup>31</sup>

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi 'Adiy dari Syu'bah dari Sa'ad bin Ibrahim dari Humaid bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Nabi Şallallah 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh aku bertekad untuk memerintahkan shalat agar ditegakkan, lalu akan aku datang rumah-rumah orang-orang yang tidak ikut shalat berjama'ah lalu aku akan bakar rumah-rumah mereka." (HR. Bukhari)*

Dalam proses interpretasi sebuah hadis perlu diketahui terlebih dahulu *asbāb al-wurūd* dari hadis yang akan diinterpretasikan. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang Nabi Saw yang ingin membakar rumah orang-orang yang tidak sholat berjama'ah. Abu Hurairah menceritakan bahwa suatu hari saat Nabi Saw mengakhirkan sholat Isya' berjama'ah hingga sepertiga malam, kemudian beliau keluar untuk pergi ke masjid. Ketika beliau berada di masjid, beliau melihat hanya beberapa orang yang sholat berjama'ah di masjid. Lalu Nabi Saw merasa marah dan berkeinginan untuk membakar rumah orang-orang yang tidak sholat berjama'ah.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Bukhari. Diambil dari Hadisoft versi 4.4

<sup>32</sup> Al-Asqalani, *Fathu al-Bārī Bisyarh Şoḥīḥ al-bukhārī*.

Dapat dijabarkan bagaimana ekspresi dan isi yang ingin Nabi Saw sampaikan dengan apa yang umat Islam pahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut



Gambar 4.4  
Bagan Ekspresi dan Isi Hadis Nabi Ingin Membakar Rumah Orang yang Tidak Berjama'ah

Dilihat dari *asbāb al-wurūd* hadis tersebut, hadis ini dapat dikategorikan hadis *hammi* (keinginan Nabi).<sup>33</sup> Berkenaan dengan keinginan pribadi Nabi untuk mengancam orang-orang yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah. Nabi hanya ingin membakar rumah orang-orang yang tidak melaksanakan sholat berjama'ah, namun belum sampai melaksanakan keinginan tersebut. Sehingga dengan demikian, *destination* yang sebenarnya ingin Nabi sampaikan dalam sabdanya adalah dorongan untuk melaksanakan sholat berjama'ah dengan mengancam akan dibakar rumahnya. Dapat dilihat dalam komponen proses komunikasi sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Komponen Hadis Nabi Ingin Membakar Rumah yang Tidak Berjamaah

Komponen	Keterangan
Source	Nabi Saw sebagai seorang imam Sholat
Message I	Redaksi yang Nabi Saw sampaikan mengenai keinginannya untuk membakar rumah-rumah orang yang tidak sholat berjama'ah. Dalam

<sup>33</sup> Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*.

Komponen	Keterangan
	hal ini adalah sebagai bentuk ancaman dan motivasi agar umat Islam melaksanakan sholat berjama'ah.
<i>Transmitter</i>	Sahabat Nabi dan rawi di jalur hadis ini
<i>Signal I</i>	Ekspresi ancaman yang disampaikan Nabi dalam sabdanya
<i>Channel</i>	Kitab – kitab hadis, di antaranya kitab Shahih Bukhari no. 608 dan no. 2242, Shahih Muslim no. 1041, Sunan Abu Daud no. 461, Sunan Nasa'i no. 839, Sunan Ibnu Majah no. 783, Sunan Darimi no. 1243
<i>Signal II</i>	Pemaknaan dan pendekatan yang digunakan oleh <i>receiver</i>
<i>Receiver</i>	Umat Islam di era sekarang
<i>Message II</i>	Pemahaman yang didapat dalam menangkap redaksi hadis pada <i>channel</i>
<i>Destination</i>	Nabi yang memberi ancaman kepada orang-orang yang tidak sholat berjama'ah

Dalam proses interpretasinya, dalam dilihat adanya beragam interpretasi. *Pertama*, yaitu redaksi ini diinterpretasikan sebagai keinginan Nabi untuk membakar rumah orang yang tidak sholat berjama'ah. Bukan sebagai bentuk perintah yang harus dilaksanakan, namun sebagai sebuah peringatan untuk terus melaksanakan sholat berjama'ah. Karena jika redaksi ini dianggap sebagai perintah, maka hanya kan menimbulkan kerugian dan kebencian antara pemilik rumah dengan orang yang membakar rumah. Dari kebencian ini bisa saja sang pemilik rumah kemudian keluar dari Islam karena syari'atnya dianggap memberatkan.

*Kedua*, rumah yang dibakar merujuk pada kehilangan harta benda dan tempat tinggal. Karena dengan membakar rumah adalah ancaman yang paling berat saat itu. Apabila orang tersebut dibakar rumahnya, maka ia akan kehilangan seluruh harta benda dan tidak memiliki tempat tinggal lagi. Sekalipun orang tersebut adalah orang yang kaya raya, apabila seluruh harta bendanya dibakar maka ia akan jatuh miskin. Dengan ancaman yang demikian, diharapkan umat Islam termotivasi untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Karena menurut Ormrod, di mana motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu intrinsik dan

ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh adanya ancaman atau penghargaan dari orang lain atas sesuatu yang akan dilakukan. Mereka termotivasi untuk melakukan sesuatu sebagai sarana untuk menghindari hukuman atau mendapatkan penghargaan.<sup>34</sup>

Namun redaksi hadis ini terkadang salah difahami secara tekstual. Mereka (kaum radikalisme) menganggap bahwa Nabi Saw yang akan membakar rumah orang yang tidak sholat berjama' an adalah sebuah perintah. Di sisi lain, para kaum radikalisme menggunakan hadis ini sebagai dalih untuk membela diri dalam membakar rumah, warung, atau tempat usaha. Dapat dilihat dalam komponen *reverse communication hadith* sebagaimana berikut:

Tabel 4.9  
Komponen RCH Hadis Nabi Ingin Membakar Rumah yang Tidak Berjamaah

<b>Komponen</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Destination</i>	Dari tujuan atau argumentasi yang dimiliki oleh <i>receiver</i> . Dalam hal ini adalah provokator radikalisme yang ingin membakar rumah-rumah
<i>Message I</i>	Kemudian baru mencari sebuah hadis Nabi ( <i>message</i> ) yang dapat menjadi pembelaan karena telah melakukan kekerasan.
<i>Receiver</i>	Penerima hadis Nabi yang ingin melakukan kekerasan
<i>Signal I</i>	Redaksi hadis berupa tulisan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis ( <i>channel</i> ), karena ingin melakukan kekerasan namun mencari hadis nabi guna mendapatkan pembelaan.
<i>Channel</i>	Kumpulan redaksi hadis dalam kitab hadis
<i>Signal II</i>	Pemahaman yang dimiliki oleh Sahabat dalam menyampaikan sabda Nabi.
<i>Transmitter</i>	Sahabat Nabi
<i>Message II</i>	Redaksi yang Nabi sampaikan kepada Sahabat
<i>Source</i>	Nabi Saw sebagai sumber hadis dan sebagai sandaran <i>receiver</i> dalam mencari pembelaan

<sup>34</sup> Ormrod J.E, *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2002).

Kaum radikalisme memaknai hadis ini secara tekstual, sehingga seakan-akan Nabi memang ingin membakar rumah orang-orang yang tidak sholat berhama'ah. Karena Nabi merupakan insan yang selalu benar, dalih ini menjadi tameng untuk melakukan tindak kekerasan, yaitu untuk membakar rumah orang-orang yang tidak bersalah. Dalam hal ini diperlukan adanya interpretasi antara isi dan ekspresi seperti yang diungkapkan Eco.<sup>35</sup> Karena isi dan ekspresi mesti selalu melekat satu sama lain. Dalam konteks redaksi hadis ini, isi yang dimaksud adalah Nabi yang akan membakar rumah-rumah orang yang tidak sholat berjama'ah. Namun perlu dilihat juga bagaimana ekspresi yang Nabi sampaikan dalam bersabda demikian. Ekspresi yang Nabi sampaikan adalah bentuk kontekstual dari apa yang terlihat di isi (tekstual). Secara ekspresi, Nabi hanya ingin memberi ancaman kepada orang-orang yang tidak sholat berjama'ah.



---

<sup>35</sup> Eco, *A Theory of Semiotics*.